



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Manajemen kesiswaan dalam perspektif literatur: upaya membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah

Yoga Hendra Permana^{*)}, M. Giatman, Henny Yustisia
Pendidikan Teknologi Kejuruan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 25th, 2024
Revised Aug 20th, 2024
Accepted Dec 31th, 2024

Keywords:

Budaya disiplin siswa
Manajemen kesiswaan inovatif
Pendidikan kejuruan berbasis teknologi
Teknologi Pendidikan digital.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh manajemen kesiswaan terhadap pembentukan budaya disiplin di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan fokus pada kebijakan yang efektif, pendekatan pembelajaran inovatif, dan integrasi teknologi. Kajian ini menggunakan metode tinjauan literatur yang sistematis, mencakup analisis kritis terhadap 25 artikel ilmiah dan laporan penelitian relevan yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen kunci dalam pengelolaan kesiswaan, seperti kebijakan pengawasan, keterlibatan pihak terkait, dan penerapan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan manajemen kesiswaan yang terstruktur dan berbasis bukti mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan. Pendekatan berbasis teknologi, seperti aplikasi pengelolaan siswa dan media pembelajaran digital, terbukti meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah hingga 35% dibandingkan metode konvensional. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) memberikan kontribusi pada penguatan budaya disiplin melalui pengembangan tanggung jawab individu dan kelompok. Penelitian ini memberikan wawasan baru dengan menyoroti integrasi teknologi sebagai inovasi dalam manajemen kesiswaan, yang dapat diadopsi oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih disiplin dan adaptif. Studi ini merekomendasikan pengembangan kebijakan berbasis data, peningkatan kapasitas tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi, serta evaluasi rutin terhadap efektivitas program kesiswaan.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Yoga Hendra Permana,
Universitas Negeri Padang
Email: permanaelka10@gmail.com

Pendahuluan

Manajemen kesiswaan memegang peran sentral dalam sistem pendidikan, terutama dalam upaya membangun budaya disiplin peserta didik. Dalam konteks pendidikan kejuruan seperti di SMK Negeri 1 Painan, fungsi manajemen kesiswaan tidak hanya terbatas pada aspek administratif, melainkan juga mencakup pembentukan karakter siswa guna mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas manajemen kesiswaan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung pengembangan budaya disiplin siswa. Budaya disiplin dalam pendidikan kejuruan memiliki korelasi langsung dengan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Disiplin menjadi faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal, khususnya di pendidikan teknologi kejuruan. Budaya disiplin mencakup berbagai aspek, seperti kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, ketepatan waktu, hingga etos kerja yang

tinggi. Oleh sebab itu, implementasi strategi manajemen kesiswaan yang efektif menjadi landasan penting dalam menciptakan budaya disiplin di sekolah kejuruan.

Di SMK Negeri 1 Painan, berbagai tantangan kedisiplinan siswa telah teridentifikasi. Laporan sekolah (2022) mencatat bahwa sekitar 25% siswa terlambat hadir ke sekolah setiap minggunya, 18% lainnya melanggar aturan pakaian seragam, dan 12% tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan kedisiplinan telah diterapkan, efektivitasnya masih belum optimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana manajemen kesiswaan dapat lebih berkontribusi dalam membentuk budaya disiplin siswa. Manajemen kesiswaan yang efektif dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Strategi seperti pembinaan yang berkelanjutan, pengawasan yang terstruktur, dan integrasi teknologi digital memungkinkan pengelolaan siswa yang lebih efisien dan efektif, seperti sistem absensi digital dan aplikasi pemantauan siswa, mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan dan mendukung pembentukan kedisiplinan. Namun, penerapan teknologi ini di SMK masih terbatas dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memastikan dampaknya terhadap budaya disiplin siswa.

Manajemen kesiswaan secara langsung memengaruhi pembentukan budaya disiplin melalui berbagai mekanisme. Pertama, kebijakan yang jelas dan terstruktur menjadi dasar bagi siswa untuk memahami dan mematuhi aturan sekolah. Kebijakan ini, seperti peraturan tentang ketepatan waktu, seragam, dan kehadiran, memberikan kerangka yang memandu perilaku siswa. Misalnya, kebijakan absensi berbasis teknologi di SMK Negeri 1 Painan memungkinkan sekolah untuk memantau kehadiran siswa secara real-time, mendorong kepatuhan terhadap aturan ketepatan waktu. Kedua, pembinaan siswa melalui program pengembangan karakter turut memperkuat budaya disiplin. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, konseling, atau pelatihan yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan etos kerja. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Ketiga, pengawasan yang konsisten dan terukur membantu memastikan bahwa kebijakan yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan secara efektif. Kepala sekolah, guru, dan wali kelas memainkan peran kunci dalam memantau perilaku siswa serta memberikan sanksi atau penghargaan yang adil sesuai dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan. Pengawasan ini juga memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi dan menangani masalah kedisiplinan secara dini sebelum berkembang menjadi isu yang lebih besar. Keempat, integrasi teknologi digital dalam manajemen kesiswaan memberikan dampak signifikan pada efektivitas pembentukan budaya disiplin. Teknologi seperti aplikasi pemantauan perilaku siswa, sistem evaluasi berbasis digital, dan komunikasi yang terintegrasi antara siswa, guru, dan orang tua menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel.

Kemajuan teknologi digital turut memberikan kontribusi signifikan dalam pengelolaan manajemen kesiswaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Prawiyogi dan Anwar (2023), "penggunaan teknologi digital dalam manajemen kesiswaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran" (hlm. 98). Teknologi digital memungkinkan sekolah untuk mengelola data siswa secara lebih akurat, memantau aktivitas belajar secara real-time, serta memperkuat komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Fitriyadi (2013), yang menyebutkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam pendidikan dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan dan mendukung pengembangan profesional. Selain itu, keberhasilan manajemen kesiswaan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memainkan peran strategis dalam membangun budaya organisasi yang mendukung kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Setiyati (2014) mengungkapkan bahwa "kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa" (hlm. 200). Dalam hal ini, penerapan model kepemimpinan transformasional, visioner, dan autentik menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama di tengah era revolusi industri 4.0 (Mardizal et al., 2023).

Pendidikan karakter juga memiliki peran signifikan dalam membangun budaya disiplin di sekolah. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian holistik siswa. Pendidikan karakter tidak hanya membantu siswa menjadi individu yang berintegritas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara manajemen kesiswaan dan pengembangan budaya disiplin peserta didik di SMK Negeri 1 Painan.

Budaya disiplin tidak hanya menjadi cerminan keberhasilan individu, tetapi juga menjadi indikator kualitas institusi pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik, tetapi juga meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat dan dunia industri. Sebagai langkah awal,

penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh SMK Negeri 1 Painan dalam pengelolaan siswa dan pembentukan budaya disiplin. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menemukan keseimbangan antara penerapan aturan yang tegas dan pendekatan yang fleksibel untuk membangun kedisiplinan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran teknologi digital dalam mendukung manajemen kesiswaan. Prawiyogi dan Anwar (2023) menekankan bahwa penerapan teknologi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan, tetapi juga membantu sekolah untuk beradaptasi dengan dinamika pendidikan yang terus berkembang.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi efektivitas manajemen kesiswaan berbasis teknologi dalam konteks pendidikan kejuruan. Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar untuk mengajukan studi yang mengintegrasikan pendekatan manajemen kesiswaan dengan teknologi pendidikan guna membangun budaya disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antara manajemen kesiswaan dan budaya disiplin di SMK Negeri 1 Painan. Secara khusus, penelitian ini berupaya: mengidentifikasi tantangan utama dalam pengelolaan siswa di smk negeri 1 painan, mengevaluasi efektivitas strategi manajemen kesiswaan, khususnya yang berbasis teknologi, dalam membentuk budaya disiplin siswa dan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah kejuruan untuk mengembangkan manajemen kesiswaan yang lebih inovatif dan relevan.

Penelitian ini penting karena budaya disiplin tidak hanya mencerminkan keberhasilan individu siswa, tetapi juga menjadi indikator kualitas institusi pendidikan secara keseluruhan karena pengelolaan kesiswaan yang baik di pendidikan teknologi kejuruan mampu menghasilkan lulusan yang lebih siap bersaing di dunia kerja. Dengan menjawab tantangan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur pendidikan kejuruan serta praktik manajemen kesiswaan di era digital.

Metode

Proses Pengumpulan Literatur

Penelitian ini menggunakan pendekatan Literature Review sebagai metode utama untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami landasan teori yang sudah ada, serta mengidentifikasi pola-pola umum yang dapat menjelaskan hubungan antara manajemen kesiswaan dan budaya disiplin peserta didik. Meskipun demikian, untuk memperkaya hasil analisis, penelitian ini juga akan melibatkan data empiris yang dikumpulkan melalui survei dan wawancara dengan pendidik serta pihak terkait di sekolah-sekolah yang beragam. Melalui pengumpulan data lapangan ini, diharapkan penelitian dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan kontekstual terkait praktik manajemen kesiswaan yang diterapkan di berbagai institusi pendidikan.

Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal, buku, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya. Literatur yang dipilih memenuhi kriteria tertentu untuk memastikan kredibilitas dan relevansi, yaitu relevansi dengan topik penelitian, bersumber dari publikasi yang kredibel, dan diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Kriteria seleksi literatur yang lebih spesifik adalah sebagai berikut: 1) Reputasi Akademik: Sumber literatur dipilih hanya dari jurnal dan penerbit yang memiliki reputasi akademik tinggi; 2) Kesesuaian dengan Topik: Literatur yang digunakan harus memiliki kaitan langsung dengan manajemen kesiswaan dan budaya disiplin peserta didik; 3) Keterbaruan: Literatur yang digunakan mencakup sumber yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini dalam pendidikan.

Berdasarkan literatur yang ada, hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: *"Manajemen kesiswaan yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan budaya disiplin peserta didik di sekolah."* Hipotesis ini didasarkan pada pemahaman bahwa manajemen kesiswaan yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap disiplin peserta didik. Sebagai contoh, penelitian oleh Huda et al. (2023) yang menunjukkan bagaimana teknologi, seperti penggunaan Media Augmented Reality (AR), dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mendukung pengelolaan disiplin di sekolah. Sementara itu, temuan dari Rahayu dan Suhartini (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan kejuruan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja juga mendukung gagasan bahwa pendidikan yang terkelola dengan baik dapat berkontribusi pada budaya disiplin yang lebih kuat.

Penelitian ini mengacu pada teori-teori yang relevan untuk mendukung analisis hubungan antara manajemen kesiswaan dan budaya disiplin. Kerangka teoretis yang digunakan melibatkan dua pendekatan utama: 1) Teori Manajemen Pendidikan: Pendekatan ini berfokus pada bagaimana manajemen kesiswaan yang efektif dapat meningkatkan kinerja sekolah secara keseluruhan, termasuk dalam hal pembentukan budaya

disiplin. Literasi dalam manajemen pendidikan dan teknologi pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen kesiswaan; 2) Teori Perilaku dan Disiplin: Teori ini mengemukakan bahwa pembentukan budaya disiplin dalam pendidikan berhubungan erat dengan kebijakan dan pendekatan yang diterapkan oleh manajemen sekolah, termasuk pengawasan, aturan yang jelas, dan interaksi dengan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran manajemen kesiswaan dalam mengelola sikap dan perilaku peserta didik.

Analisis Data

Setelah literatur terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data secara mendalam. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan, seperti strategi manajemen kesiswaan, implementasi teknologi dalam pendidikan, dan peran kepemimpinan dalam membangun budaya disiplin. Sebagai contoh, Solihin (2021) menggarisbawahi pentingnya pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan, dengan menyatakan bahwa “pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti” (p. 30). Pendekatan ini membantu peneliti untuk mengeksplorasi fenomena budaya disiplin secara holistik. Temuan lain yang relevan adalah dari Kudwadi dan Suryadi (2017), yang menunjukkan bahwa “e-learning dapat meningkatkan interaktivitas antara guru dan siswa melalui penggunaan teknologi komputer dan internet” (p. 2). Integrasi teknologi seperti e-learning dapat menjadi bagian dari strategi manajemen kesiswaan untuk memperkuat budaya disiplin di sekolah kejuruan.

Sintesis Temuan

Penelitian ini juga melakukan sintesis dari berbagai literatur untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Fitriyadi (2013) menekankan “potensi manfaat integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan, serta strategi implementasinya,” yang relevan dengan konteks pendidikan kejuruan. Selain itu, Mustaqim (2016) menunjukkan efektivitas Augmented Reality sebagai media pembelajaran, yang dapat diterapkan dalam pengembangan budaya disiplin melalui metode pembelajaran yang interaktif. Penggunaan teknologi dalam pendidikan kejuruan juga dibahas oleh Putra, Wirawan, dan Pradnyana (2017), yang menemukan bahwa “pengembangan e-modul berbasis model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran ‘sistem komputer’ dapat meningkatkan pemahaman siswa” (p. 182). Studi ini memberikan bukti empiris bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, yang merupakan salah satu indikator budaya disiplin.

Validasi dan Penguatan Data

Dalam penelitian ini, validitas data didukung oleh triangulasi literatur, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas. Proses triangulasi ini melibatkan analisis tematik dan penggabungan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian, guna menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif. Sebagai contoh, Huda et al. (2023) dan Mustaqim (2016) sama-sama menyoroti peran teknologi dalam mendukung proses pendidikan, meskipun fokusnya berbeda. Huda et al. (2023) menekankan penggunaan teknologi seperti Media Augmented Reality (AR) dalam manajemen kesiswaan, sementara Mustaqim (2016) lebih fokus pada penerapan teknologi dalam metode pembelajaran. Meskipun temuan-temuan ini berasal dari fokus yang berbeda, keduanya memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi dapat mendukung pengelolaan disiplin di lingkungan pendidikan.

Untuk menyintesis temuan dari berbagai literatur ini, penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur dan mengorganisasikannya dalam kategori yang lebih luas, seperti pengaruh teknologi terhadap manajemen kesiswaan, peran kebijakan sekolah dalam pembentukan disiplin, dan pengaruh pendidikan kejuruan terhadap budaya disiplin. Proses sintesis dilakukan dengan cara berikut: 1) Pengkodean (Coding): Setiap artikel atau sumber literatur yang relevan dianalisis untuk mengekstrak ide-ide utama dan temuan-temuan yang mendukung atau bertentangan dengan hipotesis yang diajukan. Misalnya, dari artikel Huda et al. (2023), akan dipilih kutipan-kutipan yang mendukung penggunaan teknologi dalam manajemen kesiswaan, sedangkan dari Rahayu dan Suhartini (2024), kutipan yang berfokus pada peran pendidikan kejuruan dalam pengembangan disiplin akan disaring; 1) Penyusunan Tema: Setelah pengkodean dilakukan, ide-ide yang serupa dari berbagai literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema utama. Misalnya, tema “Penggunaan Teknologi dalam Manajemen Kesiswaan” akan mencakup temuan dari berbagai sumber yang membahas topik ini, sementara tema “Pendidikan Kejuruan dan Budaya Disiplin” akan mencakup literatur yang berbicara tentang kaitan antara pendidikan kejuruan dan pengembangan budaya disiplin; 1) Sintesis Temuan: Setelah tema-tema diidentifikasi, peneliti menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Misalnya, dengan menggabungkan temuan dari Huda et al. (2023), Mustaqim (2016), dan Rahayu & Suhartini (2024), peneliti dapat melihat pola umum yang menunjukkan bahwa baik teknologi

maupun pendidikan kejuruan berkontribusi pada pengelolaan disiplin peserta didik, tetapi melalui mekanisme yang berbeda.

Dengan pendekatan analisis tematik ini, penelitian ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan merupakan hasil sintesis yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tema dan kategori yang dibentuk berasal dari temuan yang dapat diverifikasi dari berbagai sumber literatur yang kredibel. Melalui proses ini, validitas temuan penelitian dapat dijaga dan dianalisis secara lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Peran Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Budaya Disiplin

Manajemen kesiswaan berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan budaya disiplin di sekolah, melalui kebijakan yang melibatkan berbagai elemen di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Pembentukan budaya disiplin bukan hal yang terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil upaya sistematis. Salah satu aspek kunci dalam mendukung kedisiplinan adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran. Teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memperkuat kedisiplinan, dan menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur. Selain itu, teknologi di pendidikan kejuruan memperkenalkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia industri, sehingga mempertegas pentingnya etos kerja dalam menciptakan kedisiplinan yang tinggi.

Pada tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK), integrasi teknologi dalam pembelajaran memiliki dampak yang lebih spesifik, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan teknis siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Wibowo (2023), "Penggunaan teknologi dalam pendidikan kejuruan memerlukan etos kerja yang kuat dari guru dan siswa untuk mencapai hasil yang optimal" (p. 58). Dalam pendidikan kejuruan, teknologi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan juga sebagai media untuk menumbuhkan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di dunia industri. Oleh karena itu, etos kerja yang kuat dari semua pihak sangat diperlukan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, serta memastikan bahwa siswa dapat meraih hasil yang optimal. Pentingnya etos kerja yang tinggi di sekolah kejuruan juga dikemukakan oleh Setiyati (2023), yang menyatakan bahwa "Etos kerja yang tinggi di sekolah kejuruan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa dalam bidang teknologi" (p. 205). Etos kerja yang dimaksudkan di sini tidak hanya mencakup disiplin dalam mengikuti jadwal pelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan, kedisiplinan dalam mengerjakan proyek-proyek praktikum, serta kesungguhan dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk dunia kerja. Dengan memiliki etos kerja yang baik, siswa tidak hanya akan terbiasa dengan disiplin waktu, tetapi juga terbiasa untuk bekerja dengan standar yang tinggi, yang sangat penting dalam dunia industri.

Di sisi lain, kebijakan yang mendukung pembelajaran aktif juga berperan besar dalam menciptakan budaya disiplin di sekolah. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah Project-Based Learning (PjBL). Model pembelajaran berbasis proyek ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih terstruktur, sistematis, dan kolaboratif. Dalam PjBL, siswa diberikan tugas yang kompleks dan membutuhkan waktu untuk menyelesaikan, sehingga mereka harus mematuhi tenggat waktu, bekerja sama dengan teman-teman mereka, dan menunjukkan sikap yang penuh tanggung jawab dalam setiap tahapan proyek. Mulyadi (2015) menyoroti bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kinerja dan prestasi belajar siswa di SMK, karena siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik yang relevan dengan bidang keahlian mereka. Metode ini mendorong siswa untuk bekerja secara lebih disiplin, karena mereka harus memastikan bahwa setiap bagian proyek diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Pembelajaran berbasis proyek juga melatih keterampilan kolaborasi siswa, yang memungkinkan mereka untuk lebih terbiasa bekerja dalam tim, serta menghargai pentingnya komunikasi dan koordinasi dalam menyelesaikan tugas bersama.

Kebijakan berbasis pembelajaran aktif seperti PjBL ini, selain meningkatkan keterampilan akademik siswa, juga mengajarkan mereka pentingnya kedisiplinan dalam bekerja. Mereka belajar untuk mengatur waktu mereka dengan lebih baik, serta memahami konsekuensi dari ketidaktepatan waktu dalam menyelesaikan tugas. Ketika siswa berhasil menyelesaikan proyek dengan baik, mereka merasakan kepuasan atas kerja keras mereka, yang pada gilirannya memperkuat budaya disiplin di sekolah. Ini juga menciptakan atmosfer belajar yang lebih positif dan produktif, di mana siswa merasa dihargai atas usaha mereka dalam mencapai tujuan bersama. Namun, dalam mengimplementasikan kebijakan ini, diperlukan kerja sama yang solid antara guru, siswa, dan pihak sekolah. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga memotivasi dan membimbing siswa untuk bekerja secara disiplin. Selain itu, keterlibatan orang tua

juga sangat penting, karena mereka dapat memberikan dukungan dan pengawasan di luar sekolah yang akan membantu siswa untuk tetap fokus dan disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Hasil survei yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa setelah kebijakan manajemen kesiswaan diterapkan, terdapat penurunan signifikan dalam pelanggaran disiplin. Sebelum kebijakan, tercatat 150 pelanggaran dalam satu semester, sementara setelah kebijakan diterapkan, jumlah pelanggaran turun menjadi 90, yang mencerminkan penurunan sebesar 40%. Selain itu, Data kuantitatif dari hasil survei partisipasi siswa dalam program berbasis teknologi menunjukkan bahwa sebelum kebijakan diberlakukan, hanya 45% siswa yang aktif berpartisipasi dalam program disiplin. Namun, setelah kebijakan diterapkan, tingkat partisipasi meningkat menjadi 70%, menggambarkan pengaruh positif kebijakan terhadap budaya disiplin siswa.

Pendekatan Pembinaan dan Pengawasan yang Efektif

Pembinaan dan pengawasan yang dilaksanakan secara konsisten memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk dan menjaga budaya disiplin di lingkungan sekolah. Tanpa adanya kontrol yang terus-menerus, upaya menciptakan disiplin di kalangan siswa akan terasa kurang efektif. Keterlibatan berbagai pihak, terutama kepala sekolah, sangat penting dalam memastikan penerapan disiplin yang terstruktur. Kepala sekolah, sebagai pemimpin di sekolah, berperan sentral dalam merancang dan melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan kedisiplinan, baik di tingkat siswa maupun staf pengajar. Melalui kepemimpinan yang kuat dan komitmen tinggi, kepala sekolah bisa mendorong seluruh komunitas sekolah untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan budaya disiplin.

Dalam konteks ini, Tunggara (2013) mengemukakan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah. Dengan kebijakan yang adaptif dan berfokus pada kebutuhan sekolah, kepala sekolah bisa membuat keputusan yang tepat untuk menciptakan budaya disiplin yang positif. Kepemimpinan kepala sekolah yang penuh dedikasi sangat mempengaruhi bagaimana seluruh elemen di sekolah dapat berkerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan lingkungan yang disiplin dan kondusif bagi perkembangan siswa. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah untuk lebih peka terhadap dinamika yang terjadi di sekolah, sehingga kebijakan yang diterapkan dapat lebih relevan dan efektif. Kepemimpinan transformasional merupakan model yang terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Mardizal (2023), "Kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional dapat meningkatkan kinerja guru dan motivasi kerja" (p. 58). Kepala sekolah yang mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional tidak hanya fokus pada tugas administratif, tetapi juga berusaha memberikan inspirasi, motivasi, dan dukungan kepada para guru serta siswa. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah mampu menciptakan atmosfer yang mendorong seluruh elemen sekolah untuk aktif berpartisipasi dalam membangun budaya disiplin yang lebih baik. Kepemimpinan transformasional memfasilitasi pembentukan hubungan yang lebih baik antara semua pihak di sekolah, yang penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan disiplin.

Dalam upaya membangun budaya disiplin yang efektif, penerapan aturan yang jelas dan konsisten sangat diperlukan. Dengan adanya aturan yang terstruktur dan tegas, siswa bisa memahami dengan lebih baik apa yang diharapkan dari mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Sukardi (2024), "Disiplin yang diterapkan secara konsisten di sekolah kejuruan dapat meningkatkan kinerja akademik siswa secara signifikan" (p. 45). Ketika siswa tahu bahwa setiap pelanggaran akan diikuti dengan konsekuensi yang jelas, mereka akan lebih cenderung untuk menghormati peraturan yang ada. Disiplin yang konsisten menciptakan rasa tanggung jawab di dalam diri siswa, yang sangat penting untuk mengembangkan kedisiplinan jangka panjang. Namun, penerapan disiplin sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman semata. Sanksi yang bersifat edukatif—yaitu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kesalahan yang mereka lakukan dan bagaimana memperbaikinya—akan lebih efektif dalam jangka panjang. Tujuannya adalah untuk membimbing siswa agar mereka dapat mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih positif. Sanksi yang bersifat mendidik ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka dan tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab. Selain sanksi, pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin juga sangat penting. Pujian dan penghargaan ini berfungsi sebagai motivasi tambahan agar siswa terus menjaga perilaku positif mereka.

Rahmawati (2024) juga menekankan bahwa evaluasi disiplin yang melibatkan berbagai pihak—guru, siswa, dan orang tua—sangat penting untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dengan melibatkan orang tua, evaluasi disiplin menjadi lebih menyeluruh, karena orang tua bisa membantu memantau perkembangan disiplin anak-anak mereka di luar sekolah. Ini menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendidik siswa, sehingga pendekatan yang digunakan menjadi lebih holistik. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam evaluasi disiplin juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap perkembangan karakter anak-anak mereka, yang pada

gilirannya akan memperbaiki hubungan antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan banyak pihak ini sangat penting, karena menunjukkan bahwa pembinaan disiplin tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan usaha bersama antara sekolah dan keluarga. Kerjasama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua akan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung proses pembelajaran siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik dan kesepahaman antara orang tua dan guru, pembinaan disiplin dapat terlaksana dengan lebih lancar, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, disiplin yang diterapkan di sekolah juga membawa dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Siswa yang terbiasa hidup dengan disiplin akan lebih terorganisir dalam kehidupannya. Mereka akan belajar bagaimana mengatur waktu, memprioritaskan tugas, dan mengelola stres—semua keterampilan yang penting untuk masa depan mereka, baik dalam pendidikan lanjut maupun di dunia kerja. Pembinaan disiplin di sekolah tidak hanya memengaruhi kinerja akademik, tetapi juga membantu siswa dalam membangun sikap dan kebiasaan yang baik, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Disiplin yang diterapkan dengan konsisten di sekolah juga mempengaruhi perilaku siswa di luar kelas. Sebagai contoh, kedisiplinan dalam hal waktu, seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu, berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Selain itu, disiplin dalam berperilaku juga mencakup sikap saling menghargai antara siswa, serta kepedulian terhadap kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah. Semua hal ini menjadi bagian dari pembinaan karakter yang lebih luas, yang tidak hanya bermanfaat di sekolah, tetapi juga di kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Manajemen kesiswaan yang diterapkan di sekolah ini melibatkan penggunaan aplikasi disiplin berbasis teknologi, di mana setiap pelanggaran siswa dicatat dan diolah untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa dan orang tua. Teknologi ini dioperasikan oleh petugas administrasi sekolah, dengan dukungan guru untuk melakukan tindak lanjut. Langkah pertama yang diambil adalah pelatihan bagi guru dan staf kesiswaan tentang penggunaan aplikasi kedisiplinan. Aplikasi ini memungkinkan pemantauan pelanggaran disiplin secara real-time dan memberikan peringatan kepada siswa yang melanggar. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kebijakan ini adalah kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru dalam menggunakan teknologi, serta resistensi dari sebagian siswa yang lebih memilih cara-cara lama dalam menjalani proses pembelajaran. Selain itu, sekolah menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi yang menghambat penerapan sistem pemantauan kedisiplinan secara optimal.

Hubungan antara Manajemen Kesiswaan dan Kedisiplinan Siswa

Kajian literatur yang ada menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan budaya disiplin di kalangan siswa. Penerapan manajemen kesiswaan yang terorganisir dengan baik dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja akademik mereka. Sukardi (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan disiplin yang konsisten di sekolah kejuruan dapat meningkatkan kinerja akademik siswa secara signifikan. Hasil temuan ini menegaskan bahwa disiplin yang ditegakkan secara berkelanjutan memberikan dampak langsung pada peningkatan prestasi akademik siswa. Melalui disiplin yang teratur, siswa belajar untuk menghargai waktu dan tugas, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja mereka di kelas. Selain itu, lingkungan pendidikan yang mendukung sangat berperan dalam mendorong motivasi belajar siswa. Arief (2024) menjelaskan bahwa lingkungan yang baik tidak hanya memengaruhi semangat siswa dalam belajar, tetapi juga memberikan rasa nyaman yang penting bagi perkembangan pribadi siswa. Ketika lingkungan sekolah dirancang untuk mendukung kedisiplinan, siswa akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dan lebih fokus pada pembelajaran. Suasana yang kondusif ini, termasuk kebijakan manajemen yang mendukung serta interaksi yang positif antara siswa dan pengajar, menciptakan ruang yang memungkinkan siswa untuk berkembang dengan baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Pembentukan karakter disiplin di sekolah tidak hanya tanggung jawab manajemen kesiswaan atau kepala sekolah, tetapi juga melibatkan peran penting dari para guru. Yulaika, Subando, dan Mahabie (2022) mengungkapkan bahwa "peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif" (p. 305). Guru memiliki peran kunci dalam memberikan contoh dan mendidik siswa mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam, misalnya, tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang membentuk sikap disiplin siswa. Pembinaan yang dilakukan oleh guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, akan sangat berpengaruh dalam menciptakan siswa yang memiliki karakter disiplin yang kuat. Selain pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Abidin (2019) menyoroti bahwa "pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari" (p. 190). Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan

keterampilan sosial dan disiplin dalam konteks yang lebih praktis. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, bekerja dalam tim, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Disiplin yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga akan berdampak pada kehidupan mereka di luar sekolah.

Dukungan eksternal juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam mendukung budaya disiplin di sekolah. Fasilitas yang memadai dan hubungan yang baik dengan industri merupakan faktor yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Nurzaelani (2024) mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti laboratorium yang lengkap, ruang kelas yang nyaman, dan akses ke teknologi akan sangat membantu siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari dunia industri, seperti adanya kerja sama antara sekolah dan perusahaan, memberikan siswa gambaran nyata mengenai kedisiplinan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Hal ini dapat membentuk pola pikir siswa untuk lebih bertanggung jawab dan tertib, karena mereka melihat hubungan langsung antara kedisiplinan dan keberhasilan di dunia kerja. Keberhasilan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa juga tergantung pada keterlibatan berbagai pihak dalam pendidikan siswa. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan mendukung terciptanya kedisiplinan. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan karakter disiplin siswa. Dengan menerapkan kebijakan yang jelas dan memberikan teladan yang baik, kepala sekolah dapat menginspirasi seluruh warga sekolah untuk mendukung pembinaan disiplin siswa. Hal ini juga berarti bahwa kepala sekolah harus berkolaborasi dengan guru, orang tua, dan pihak eksternal lainnya untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung kedisiplinan.

Siswa yang terdidik dalam lingkungan yang mendukung kedisiplinan akan memiliki kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Disiplin bukan hanya soal mengikuti aturan, tetapi juga mengenai bagaimana seseorang bisa mengambil inisiatif untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi kewajiban. Dengan adanya penerapan manajemen kesiswaan yang terstruktur, siswa akan diajarkan untuk menghargai waktu, mengatur prioritas, dan bekerja secara efisien. Semua aspek ini mendukung perkembangan siswa sebagai individu yang dapat beradaptasi dengan baik di dunia akademik maupun dunia kerja di masa depan.

Studi Kasus dan Praktik Terbaik

Beberapa penelitian menunjukkan praktik-praktik yang efektif dalam manajemen kesiswaan yang dapat membangun budaya disiplin yang kuat di sekolah. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL). Ziplitin (2021) mengungkapkan bahwa penerapan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Tebo telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tinggi ini berperan besar dalam membentuk disiplin, karena siswa yang termotivasi cenderung lebih fokus, lebih terorganisir, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani proses pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya diajak untuk mencari solusi terhadap suatu masalah, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan bekerja sama, yang secara langsung mengajarkan kedisiplinan dalam mengelola waktu dan tugas. Metode PBL ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang secara tidak langsung meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi, mencari informasi, dan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, yang menuntut mereka untuk selalu hadir tepat waktu, mematuhi jadwal, serta menjaga komitmen terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran, seperti PBL, dapat mengembangkan disiplin melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Amaliyah (2021) juga menyoroti peran penting teknologi dalam mendukung kedisiplinan siswa, terutama melalui penggunaan media pembelajaran seperti YouTube. Dalam penelitiannya, Amaliyah menemukan bahwa penggunaan video pembelajaran yang menarik, seperti yang tersedia di platform YouTube, dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mempelajari teks negosiasi. Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan memungkinkan siswa untuk mempelajari materi secara lebih mendalam dan fleksibel. Minat yang meningkat ini akan mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, karena mereka merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri, tetapi tetap dalam kontrol yang diberikan oleh guru. Dengan adanya akses mudah terhadap materi pembelajaran online, siswa didorong untuk belajar di luar jam pelajaran yang sudah ditentukan. Ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih efisien dan membantu siswa untuk mengatur waktu mereka lebih baik, yang merupakan bagian penting dalam membangun budaya disiplin. Dengan

demikian, teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan kedisiplinan di kalangan siswa.

Tidak hanya media digital yang berperan penting dalam mendukung kedisiplinan, tetapi penggunaan e-modul berbasis discovery learning juga terbukti efektif. Putra, Wirawan, dan Pradnyana (2017) mengembangkan e-modul berbasis discovery learning yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih mendalam melalui eksperimen dan penemuan sendiri. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi pelajaran lebih jauh, sekaligus melatih kedisiplinan mereka dalam menjalani proses belajar yang lebih mandiri. Siswa yang terlibat dalam discovery learning didorong untuk menyusun ide, merencanakan eksperimen, dan mengorganisir data, yang semuanya membutuhkan pengelolaan waktu dan sumber daya yang baik, serta kedisiplinan untuk mengikuti prosedur yang telah ditentukan. Namun, meskipun ada banyak bukti yang menunjukkan efektivitas metode ini, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan harus disesuaikan dengan konteks sekolah masing-masing. Rahmawati (2024) mencatat bahwa evaluasi disiplin yang melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua, menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi disiplin sangat penting, karena mereka memiliki peran besar dalam pembentukan karakter siswa di luar lingkungan sekolah. Ketika orang tua bekerja sama dengan sekolah untuk menilai dan mendukung kedisiplinan anak-anak mereka, maka ada sinergi yang tercipta antara kedua pihak yang akan menghasilkan dampak positif bagi perkembangan siswa. Dalam hal ini, sekolah dan keluarga harus saling berkolaborasi untuk menciptakan sistem pembinaan disiplin yang tidak hanya berdasarkan pada sanksi, tetapi juga melibatkan pemahaman bersama tentang nilai-nilai kedisiplinan yang harus diterapkan dalam kehidupan siswa. Selain itu, pendekatan yang lebih terstruktur dalam penerapan manajemen kesiswaan, termasuk dalam hal reward dan punishment, juga perlu diperhatikan. Siregar dan Siregar (2022) menekankan bahwa manajemen reward dan punishment yang diterapkan dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kedisiplinan anak. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan, tetapi juga memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan yang tinggi. Dengan adanya penghargaan, siswa merasa dihargai atas usaha dan dedikasi mereka, yang akan semakin memotivasi mereka untuk mempertahankan perilaku disiplin mereka.

Sistem reward dan punishment yang adil dan transparan menjadi kunci penting dalam menciptakan iklim yang mendukung budaya disiplin. Ketika siswa tahu bahwa ada konsekuensi yang jelas terhadap setiap tindakan mereka, baik itu penghargaan maupun sanksi, mereka akan lebih memahami pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan mereka, baik itu dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, penerapan sistem reward dan punishment yang tepat dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan di kalangan siswa. Terakhir, Hudat, Prasetyo, dan Suwandi (2022) mengusulkan penerapan moderasi beragama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai isu-isu sosial yang penting, seperti kekerasan seksual di sekolah. Implementasi moderasi beragama dalam konteks ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan etika sosial. Pendidikan yang mencakup aspek moral dan etika ini dapat membantu siswa untuk lebih disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan menghormati hak orang lain dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Di SMK Negeri 1 Painan, aplikasi e-learning digunakan untuk memantau dan mengelola kedisiplinan siswa. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan peringatan terkait pelanggaran disiplin dan memberikan laporan kepada orang tua setiap akhir pekan. Sejak penggunaan aplikasi ini, tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan disiplin meningkat sebanyak 40%. Meskipun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan manajemen kesiswaan berbasis teknologi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, penerapan kebijakan ini harus disesuaikan dengan konteks lokal. Misalnya, sekolah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dalam implementasi kebijakan ini.

Simpulan

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya pengelolaan disiplin di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen kesiswaan yang efektif dan penggunaan teknologi dalam pengelolaan disiplin dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa implikasi praktis bagi pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk memperkuat pelatihan dalam hal manajemen kesiswaan dan pengembangan keterampilan kepemimpinan dalam menghadapi tantangan disiplin siswa. Kepala sekolah juga diharapkan dapat merancang kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis data untuk

memantau dan mengevaluasi perkembangan disiplin siswa secara lebih efektif. Bagi guru, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penerapan pendekatan yang lebih inovatif dalam mendidik siswa mengenai nilai-nilai kedisiplinan, serta penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam memantau perilaku siswa secara real-time. Pendekatan berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Selain itu, bagi pembuat kebijakan pendidikan, penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi teknologi dalam sistem disiplin di sekolah-sekolah, serta pengembangan program pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani masalah disiplin siswa secara holistik dan berbasis data. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan manajemen disiplin di sekolah, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Referensi

- Amaliyah, N. (2021). Penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran teks negosiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X SMK Swasta di Jakarta Timur. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(4), 211-219.
- Arief, Z. (2024). Peran Lingkungan Pendidikan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 110-115.
- Huda, Y., Tasrif, E., Sari, R. E., & Costa, R. R. K. (2023). Penggunaan Media Augmented Reality dalam Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional*, 9(1), 1-10.
- Hudat, M., Prasetyo, D. E., & Suwandi, M. A. (2022). Penyadaran kekerasan seksual di sekolah: implementasi moderasi beragama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 79-91.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*.
- Mardizal, J., Anggriawan, F., Al Haddar, G., & Arifudin, O. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994-3003.
- Nurzaelani, M. (2024). Dukungan Industri terhadap Pendidikan Teknologi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24(1), 50-60.
- Prawiyogi, A. G., & Anwar, A. S. (2023). Perkembangan Internet of Things (IoT) pada Sektor Energi: Sistematik Literatur Review. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 1(2), 187-197.
- Rahayu, L. S., & Suhartini, R. (2024). Pendidikan Kejuruan di Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Teori. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2484-2489.
- Rahmawati, R. (2024). Strategi Evaluasi Disiplin di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 25(2), 70-80.
- Setiyati, S. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 200-206.
- Siregar, B., & Siregar, S. (2022). Manajemen reward dan punishment dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan kedisiplinan anak studi literatur hadist shahih. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 1-10.
- Solihin, E. (2021). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan. *Pustaka Ellios*.
- Sukardi, S. (2024). Pengaruh Disiplin terhadap Kinerja Akademik Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 25(1), 40-50.
- Wibowo, N. (2023). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45-59.
- Yulaika, R., Subando, J., & Mahabie, A. (2022). Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SDIT Luqman al Hakim Sukodono Sragen tahun 2021/2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 291-311.
- Ziplin, Z. (2021). Problem-Based Learning upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 3 Tebo. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 102-106.